

Khutbah Jumat — "Fajar Selalu Datang Setelah Gelap"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ بَعْدَ الْعُسْرِ يُسْرًا، وَبَعْدَ الظُّلُمَةِ فَجْرًا،
وَفَتَحَ لِعِبَادِهِ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّجَاءِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ. عَلَى تَبَيُّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
اللَّهُ، أَوْصِيكُمْ وَتَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, kita berdiri di mimbar ini hanya beberapa saat setelah melewati hari Asyura, hari kesepuluh di bulan Muharram. Hari yang oleh Rasulullah ﷺ dianjurkan untuk kita isi dengan puasa, sebagai penghapus dosa setahun yang telah lalu. Mari kita awali khutbah ini dengan firman Allah yang menjadi sumpah pembuka surah yang pendek tetapi dalam:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالْقَجْرِ

Demi fajar (QS. Al-Fajr: 1).

Allah bersumpah dengan fajar. Mengapa fajar? Karena fajar adalah lambang harapan yang paling tua dikenal manusia. Fajar datang setelah malam yang paling panjang. Ia datang ketika orang yang terjaga di kegelapan hampir putus asa menunggu. Dan ketika ia datang, ia tidak datang setengah-setengah — ia membelah langit, mengusir gelap, dan menyalakan dunia. Allah seakan ingin mengajarkan kepada kita, melalui sumpah-Nya yang agung ini, bahwa dalam tatanan ciptaan-Nya, setiap kegelapan punya akhir, dan setiap akhir gelap adalah awal cahaya.

Hadirin yang dimuliakan Allah, mengapa pesan ini begitu penting kita renungkan pekan ini? Karena dari berita-berita yang sampai kepada kita, kita melihat banyak hati yang sedang berada di malam yang panjang. Kita mendengar tentang gelombang pemutusan hubungan kerja di sektor tekstil, tentang para pekerja ojek daring yang memperjuangkan hak-haknya, tentang keluarga-keluarga yang harus mengatur ulang dapur mereka karena penghasilan menyusut. Kita juga membaca, di ruang-ruang percakapan anak muda, ungkapan-ungkapan kelelahan hidup yang begitu getir — sebagian bahkan menuliskan keinginan untuk berhenti, untuk menyerah pada hidup. Ini bukan kabar yang bisa kita lewati dengan ringan. Ini adalah saudara-saudara kita yang sedang berada di tengah malam mereka.

Maka khutbah pekan ini ingin membawa satu pesan tunggal: bahwa bagi seorang mukmin, tidak ada malam yang abadi. Selama nafas masih ada, pintu rahmat Allah masih terbuka lebar, dan fajar — entah cepat entah lambat — pasti akan datang. Tugas kita, sebagai pribadi dan sebagai jamaah, adalah memelihara harapan ini di dalam diri, lalu menyalakannya di hati orang-orang di sekitar kita yang sedang gelap.

Hadirin yang dimuliakan Allah, harapan dalam Islam bukan harapan yang naif. Ia bukan sekadar berkata "semua akan baik-baik saja." Harapan kita berakar pada keyakinan tentang siapa Allah, dan bagaimana Dia memperlakukan hamba-hamba-Nya yang kembali.

Dengarkanlah bagaimana Allah mengajari Rasul-Nya untuk memandang dirinya sendiri di akhir hari. Allah berfirman:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ بَصِيرَةٌ ۚ

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri (QS. Al-Qiyaama: 14).

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ

Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya (QS. Al-Qiyaama: 15).

Dua ayat ini, hadirin, adalah cermin yang jujur. Allah berfirman bahwa setiap manusia sebenarnya tahu keadaan dirinya sendiri, sekalipun ia pandai mencari pembenaran di hadapan orang lain. Inilah pintu pertama menuju perbaikan diri: berhenti berdalih. Banyak dari kita yang berputar-putar dalam alasan — "saya begini karena keadaan", "saya seperti ini karena masa lalu" — sampai kita lupa bahwa di dalam hati, kita tahu persis apa yang sedang kita pelihara dan apa yang sedang kita biarkan rusak. Hijrah hati selalu dimulai dari satu keberanian: mengakui keadaan diri di hadapan Allah, tanpa topeng. Dan kabar baiknya, justru pengakuan yang jujur itulah yang paling dicintai Allah, karena ia adalah awal dari taubah.

Hadirin yang dimuliakan Allah, izinkan kita belajar dari kisah seorang sahabat besar, Ka'b bin Malik radhiyallahu 'anhu. Dalam riwayat panjang yang sampai kepada kita melalui jalur Ibnu Syihab, Rasulullah ﷺ pernah melakukan ekspedisi besar ke Tabuk.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرِّحٍ مَوْلَى بَنِي أُمَيَّةَ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ ثُمَّ غَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ تَبُوكَ وَهُوَ يُرِيدُ الرُّومَ وَتَصَارَى الْعَرَبُ

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berangkat ke Perang Tabuk, dan Ka'b bin Malik — seorang sahabat yang setia — kali itu tertinggal, tidak ikut berperang (Sahih Muslim 7017). Bukan karena munafik, melainkan karena menunda-nunda, karena terlena. Ketika Rasulullah ﷺ kembali,

Ka'b memilih jujur. Ia tidak mencari-cari alasan seperti yang dilakukan orang-orang munafik. Ia berkata apa adanya: ia tidak punya uzur. Akibatnya, ia diboikot — tidak ada yang menyapanya selama lima puluh malam. Lima puluh malam yang terasa seperti dunia yang menyempit. Tetapi Ka'b bertahan dalam kejujuran dan kesabaran. Dan ketika harapan hampir habis, datanglah fajar itu: Allah menurunkan ayat yang menerima taubatnya. Inilah pelajaran kita: bahwa kejujuran yang disertai kesabaran, betapapun pahitnya di awal, selalu berujung pada penerimaan Allah.

Pelajaran dari Ka'b ini relevan langsung dengan keadaan pekan ini. Kepada saudara kita yang sedang merasa "tertinggal" — tertinggal secara ekonomi karena kehilangan pekerjaan, tertinggal secara batin karena merasa hidupnya tidak berarti — kisah Ka'b berkata: tertinggal bukanlah akhir. Selama kita jujur kepada Allah dan tidak melepaskan tali harapan, fajar penerimaan-Nya sedang dalam perjalanan menuju kita.

Hadirin yang dimuliakan Allah, ada satu lagi pelajaran tentang sabar di bawah beban yang tidak adil. Kita semua tahu, di zaman ini fitnah menyebar secepat jari menggeser layar. Satu kabar bohong bisa menghancurkan nama seseorang dalam hitungan jam. Maka renungkanlah kisah ummul mukminin 'Aisyah radhiyallahu 'anha, yang pernah menjadi sasaran tuduhan dusta yang amat berat.

حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ،
الْأَيْلِيُّ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ
حُمَيْدٍ، قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ، أَخْبَرَنَا عَب

Diriwayatkan kisah tuduhan dusta terhadap 'Aisyah, lalu Allah membersihkan beliau dari tuduhan itu (Sahih Muslim 2770a). Berhari-hari beliau menangis, tidak tahu harus berbuat apa, sampai akhirnya turun ayat dari langit yang menyatakan kesuciannya. Pelajarannya untuk kita: ketika kita dizalimi oleh lisan dan jari-jari manusia, sandaran kita bukan pada pembelaan diri yang gemuruh, melainkan pada Allah yang

Maha Melihat. Husnuzan billah — berbaik sangka kepada Allah — adalah benteng hati ketika dunia berbalik menuduh kita.

Hadirin yang dimuliakan Allah, kalau harapan dan sabar adalah pondasi, maka amal kecil yang istiqamah adalah tangganya. Banyak orang gagal bangkit bukan karena tidak mampu berbuat besar, tetapi karena meremehkan yang kecil. Padahal Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa setiap pagi, setiap ruas tulang tubuh kita memiliki kewajiban sedekah, dan itu bisa ditunaikan dengan hal-hal yang sangat ringan. Dalam riwayat dari Abu Dzar, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil dan takbir adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan dua rakaat Dhuha mencukupi semua itu (Sahih Muslim 720). Bayangkan, hadirin: bagi orang yang merasa hidupnya tidak berharga, agama ini berkata bahwa satu ucapan subhanallah pun dicatat sebagai sedekah yang mengangkat derajatnya. Tidak ada amal yang terlalu kecil di sisi Allah.

Maka, hadirin yang dimuliakan Allah, mari kita turunkan khutbah ini menjadi tindakan konkret pekan ini. Pertama, mari kita perbaiki cara kita memandang diri sendiri: berhenti berdalih, akui keadaan kita di hadapan Allah, dan mulai satu langkah taubah hari ini juga. Kedua, mari kita jaga satu amal kecil yang istiqamah — entah dzikir pagi-petang, entah dua rakaat Dhuha — sebagai jangkar harapan kita. Ketiga, mari kita perhatikan orang di sekitar kita: tetangga yang kehilangan pekerjaan, kerabat yang murung, teman yang tiba-tiba menghilang dari grup. Sapa mereka. Tanyakan kabarnya dengan sungguh-sungguh. Kadang satu sapaan tulus menjadi fajar bagi malam panjang seseorang. Keempat, mari kita rawat lisan dan jari kita dari menyebarkan tuduhan yang belum jelas — ingatlah 'Aisyah, ingatlah betapa fitnah melukai.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ. أَجْمَعِينَ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, di khutbah kedua ini, izinkan kita menggali lebih dalam satu sisi: bahwa harapan bukanlah sikap pasif menunggu, melainkan kerja batin yang aktif. Orang yang berharap kepada Allah adalah orang yang sambil berharap, ia juga bergerak, ia juga memperbaiki, ia juga menyapa langit dengan doa di sepertiga malam terakhir.

Renungkan pula bahwa momentum Asyura yang baru kita lewati adalah hadiah waktu dari Allah. Hari ketika Allah menyelamatkan Nabi Musa 'alaihissalam dan kaumnya dari kezaliman, hari yang Rasulullah ﷺ muliakan dengan puasa. Bagi kita, ini adalah pengingat bahwa pertolongan Allah datang justru kepada yang lemah dan tertindas, di saat yang paling tidak diduga.

Dan ingatlah, hadirin, bahwa hati yang gelap paling membutuhkan dua hal: dzikir yang menenangkan dan saudara yang hadir. Maka jangan biarkan ada anggota jamaah kita yang menghadapi malamnya sendirian. Komunitas yang sehat adalah komunitas yang saling menjadi fajar.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنَا وَتَحْنُ عِبَادُكَ، وَتَحْنُ عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْنَا، تَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْنَا، تَبَوَّءَ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيْنَا وَتَبَوَّءَ بِدُئُونِنَا قَاعُغْفِرَ لَنَا قَائِلَهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

اللَّهُمَّ مَنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا فِي ضَيْقٍ فَقَرِّجْ عَنْهُ، وَمَنْ كَانَ فِي هَمٍّ فَأَرِلْ هَمَّهُ، وَمَنْ صَاقَتْ بِهِ الدُّنْيَا حَتَّى يَيْئَسَ مِنْ رَحْمَتِكَ فَأَيِّرْ قَلْبَهُ بِنُورِ الرَّجَاءِ، وَارْزُقْهُ قَرَجًا قَرِيبًا.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْ مَوْتَانَا وَمَوْتَى الْمُسْلِمِينَ، وَاشْفِ مَرْضَاتَنَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ.

اَللّٰهُمَّ اَنْصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا
فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
وَادْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ